



Biarkan tubuhmu bergerak: Memahami tubuh melalui pemberlakuan gestur dalam Ibadah Minggu GPIB

Putra Arliandy 

Sekolah Tinggi Filsafat Theologi Jakarta, Jakarta

Correspondence:

putraarliandy@gmail.com

DOI:

<https://doi.org/10.30995/kur.v10i1.741>

Article History

Submitted: May 10, 2023

Reviewed: Feb. 02, 2024

Accepted: April 23, 2024

Keywords:

body movement;
liturgical gesture;
GPIB liturgy;
Calvinism churches;
gerakan tubuh;
gestur liturgis;
liturgi GPIB;
gereja-gereja Calvinisme

Copyright: ©2024, Authors.

License:



Abstract: This article contains field research on the experiences of liturgists in involving their bodies through communal and personal body gestures in the liturgy, the meaning of these gestures, and understanding of the body through movements carried out in one of the GPIB churches in Depok. The research used a descriptive-qualitative method with observation instruments at three weekly worship schedules for one month and semi-structured interviews with liturgical practitioners encountered throughout the observation. The interview focused on three themes: the liturgist's interpretation of communal bodily gestures, the liturgist's experience of personal gestures and the meaning attached to these gestures, and the liturgist's understanding of the body, which is born from the experience of liturgy. The results of this research show the types of bodily involvement in the GPIB liturgy, both in the form of communal and personal gestures, as well as their meaning, the significance of the application of physical gestures in worship and a picture—in a limited way—of how members of the GPIB congregation understand the body. It is hoped that the results of this research will ultimately be a consideration for Calvinist churches to start giving more significant space to applying bodily gestures, especially personal gestures, as a form of liturgical language.

Abstrak: Artikel ini memuat penelitian lapangan tentang pengalaman para pelaku liturgi dalam melibatkan tubuh mereka melalui gestur tubuh komunal dan personal dalam liturgi, pemaknaan terhadap gestur-gestur tersebut, serta pemahaman tentang tubuh melalui gerakan yang dilakukan di salah satu gereja GPIB di Kota Depok. Penelitian menggunakan metode deskriptif-kualitatif dengan instrumen observasi pada tiga kali jadwal ibadah di setiap minggu dalam satu bulan, serta wawancara semi terstruktur kepada para pelaku liturgi yang dijumpai sepanjang observasi. Wawancara berfokus pada tiga tema, yaitu interpretasi pelaku liturgi terhadap gestur tubuh komunal, pengalaman pelaku liturgi dalam gestur personal serta pemaknaan yang dilekatkan pada gestur tersebut, dan pemahaman pelaku liturgi mengenai tubuh yang lahir dari pengalaman berliturgi. Hasil dari penelitian ini menampilkan jenis-jenis keterlibatan tubuh dalam liturgi GPIB, baik dalam bentuk gestur komunal maupun personal, serta pemaknaannya, signifikansi pemberlakuan gestur tubuh dalam ibadah serta gambaran—secara terbatas—tentang bagaimana warga jemaat GPIB memahami tubuh. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah pertimbangan bagi gereja-gereja Calvinis untuk mulai memberi ruang yang lebih besar pada pemberlakuan gestur tubuh, khususnya gestur-gestur personal, sebagai salah satu bahasa liturgis.

Pendahuluan

Ronald L. Grimes mengungkapkan, “ritual is embodied.”¹ Pernyataan ini hendak menunjukkan peranan sentral dari tubuh dalam perspektif ritual. Grimes menyadari bahwa ritual tidak hanya terjadi dalam ruang imajinasi, tetapi ia adalah bagian utuh dari aktivitas manusia. Oleh karenanya, ritual selalu terjadi dalam tubuh fisik seseorang yang tersituasi secara geografis sebagaimana aktivitas tubuh lainnya. Di samping itu, ritual juga memungkinkan tubuh seseorang untuk saling berinteraksi dengan tubuh individu lainnya sehingga membentuk sebuah tubuh kolektif.²

Oleh karena liturgi merupakan salah satu jenis dari tindakan ritual—atau setidaknya berdimensi ritual; maka liturgi pun mensyaratkan tubuh.³ Pertama-tama, liturgi mensyaratkan tubuh yang berkumpul pada satu lokasi tertentu yang menjadi tempat liturgi itu dirayakan. Kemudian, di dalam pertemuan antar-tubuh itu, manusia menyatakan tindakan penyembahannya kepada Allah secara simbolis melalui tubuh serta terhubung dengan manusia lainnya sebagai sebuah persekutuan tubuh yang beribadah. Di titik ini, liturgi sebagai sebuah perayaan yang menubuh bukan hanya berhenti pada sebuah pertemuan antar-tubuh yang statis, melainkan ia mensyaratkan tubuh yang tersituasi, berinteraksi, dan berpartisipasi. Bagi Lathrop, perkumpulan dari orang-orang Kristen yang berliturgi melalui tubuhnya pada satu lokasi tertentu serta interaksi yang terjadi di antaranya ini disebut sebagai *locus* dari *liturgical theology*. Perkumpulan tubuh dalam liturgi ini dinilai otoritatif, bahkan menjadi sumber primer bagi teologi.⁴

Kedudukan signifikan tubuh manusia dalam liturgi terjadi karena peristiwa inkarnasi menjadi titik tolak. Melalui tubuh inkarnasi Yesus Kristus, Allah berkomunikasi kepada manusia (*katabasis*) dan manusia, dengan tubuhnya, menanggapi panggilan-Nya (*anabasis*). Oleh karena dialog antara Allah dan manusia dalam liturgi selalu terjadi dalam pola komunikasi dan interaksi yang bersifat simbolik, maka Martasudjita mengategorikan diri manusia dengan segala pengalaman kebertubuhannya—indra dan tata gerak—sebagai bagian dari simbol liturgi.⁵ Sejalan dengan Martasudjita, Mary Timothy Prokes, berangkat dari pemikiran Karl Rahner, lebih lanjut menyebut tubuh manusia sebagai simbol yang nyata (*Real Symbol*) oleh karena tubuh mewujudkan esensi manusia secara konstitutif. Artinya, segala sesuatu yang terjadi dalam tubuh serta hasil dari apa yang dikerjakan oleh tubuh, termasuk di dalamnya gestur, dilihat sebagai suatu realitas utuh dari pernyataan diri manusia, dan sebagai sebuah simbol, ia juga menandakan kehadiran Allah.⁶

Buku hasil Persidangan Sinode ke-20 Gereja Protestan di Indonesia bagian Barat (selanjutnya disebut GPIB) pada tahun 2015, tentang Tata Ibadah, Musik Gereja, dan Pakaian Liturgis telah mengategorikan bahasa tubuh sebagai salah satu tata simbol dalam ibadah. Bahasa tubuh disebut sebagai simbol atas sebuah kesadaran bahwa kata-kata terbatas untuk menjadi sarana pengungkapan, baik dari sisi Allah yang mengungkapkan diri-Nya pada umat maupun umat yang mengungkapkan penyembahan kepada Allah. Bahasa tubuh menjadi peragaan dari keyakinan akan keajaiban dan keagungan Tuhan yang melampaui kata-kata.

¹ Ronald L. Grimes, *The Craft of Ritual Studies* (New York: Oxford University Press, 2014), 195.

² Grimes, *The Craft of Ritual Studies*, 242–243, 256.

³ Frank C. Senn, *Introduction to Christian Liturgy* (Minneapolis: Fortress Press, 2012), 189–190; Emanuel Martasudjita, *Liturgi: Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 24.

⁴ Gordon W. Lathrop, *Holy Things: A Liturgical Theology* (Minneapolis: Fortress Press, 1998), 2–6.

⁵ Martasudjita, *Liturgi: Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi*, 119–120, 127–131.

⁶ Mary Timothy Prokes, *Toward a Theology of the Body* (Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1996), 79–82, 87–88.

Bahasa tubuh yang dimaksud dalam dokumen ini meliputi duduk, berdiri, bersujud, gerakan tangan, dan mimik wajah.⁷ Dalam buku hasil Persidangan Sinode ke-21 GPIB pada tahun 2021 tentang Panduan Tata Ibadah, salah satu gestur tubuh yang kemudian turut diakomodasi adalah tepuk tangan. Oleh karena sifatnya yang spontan, tepuk tangan dianggap sebagai sebuah bentuk ekspresi iman dan penerimaan pada peran Roh Kudus yang dinamis. Namun, dalam satu dokumen yang sama, secara paradoks terdapat juga penegasan bahwa pada prinsipnya tepuk tangan tidak diperkenankan.⁸

Sejak tahun 2015, tata ibadah GPIB mulai memasukkan unsur “Ungkapan Situasi” dalam formulasi ibadah hari Minggu. Bagian ini bertujuan untuk menerangkan maksud dan tujuan dari ibadah yang berlangsung, secara khusus jika terdapat hari-hari raya gerejawi/nasional/GPIB yang dirayakan. Oleh karenanya, ia bersifat opsional.⁹ Namun, pada implementasinya, bagian ini sering memuat kata-kata yang cukup panjang. Pada waktu yang bersamaan, akhir-akhir ini, unsur-unsur dalam tata ibadah yang memuat narasi, seperti halnya pengakuan dosa dan doa persembahan, turut menampilkan kalimat-kalimat berbalasan yang cukup panjang.¹⁰ Dalam konteks peribadahan gereja-gereja reformasi, khususnya gereja-gereja yang menganut Calvinisme, fenomena yang terjadi di GPIB ini menjadi salah satu contoh dari fenomena yang telah disorot oleh beberapa tokoh, seperti halnya Frank C. Senn, Dejan Aždajić, Erik W. Daily, E. H. van Olst dan Jimmy Setiawan. Melalui tulisan-tulisan yang dihasilkan, mereka telah menunjukkan bahwa ibadah gereja-gereja reformasi, secara khusus gereja-gereja yang mengklaim beraliran Calvinis, menempatkan khotbah, eksplanasi, dan kata-kata verbal sebagai sesuatu yang sentral.¹¹ Akibatnya, keterarahan hati, intelektualisme, dan hubungan pribadi dengan Allah dianggap jauh lebih penting daripada segala bentuk lahiriah, seperti halnya gerakan simbolis, prosesi, dan tari-tarian.

Bagi Daily dan Senn, salah satu alasan yang melatarbelakangi kecenderungan kata-kata verbal dalam ibadah gereja-gereja beraliran Calvinis adalah anggapan bahwa bahasa tubuh merupakan bahasa yang asing dalam peribadahan. Anggapan ini dilatarbelakangi dari pemahaman gereja-gereja Calvinis mengenai tubuh yang telah banyak dipengaruhi secara historis oleh pemikiran Barat, secara khusus oleh masyarakat kelas sosial atas serta gerakan rasionalisme.¹² Sekalipun diakui bahwa Yohanes Calvin memang tidak secara ekstrem membenci tubuh seperti halnya kaum Platonis, tetapi Calvin tetap menganggap bahwa tubuh

⁷ Majelis Sinode GPIB, *Buku II: Tata Ibadah, Musik Gereja Dan Pakaian Liturgis* (Jakarta: Majelis Sinode GPIB, 2015), 17.

⁸ Majelis Sinode GPIB, *Panduan Tata Ibadah Gereja Protestan Di Indonesia Bagian Barat (GPIB)* (Jakarta: Majelis Sinode GPIB, 2021), 75–77, 83.

⁹ Majelis Sinode GPIB, *Buku II: Tata Ibadah, Musik Gereja Dan Pakaian Liturgis*, 9.

¹⁰ Lihat beberapa contoh tata ibadah yang dimaksud pada link berikut ini:

<https://www.gpibgideondepok.org/web2019/wp-content/uploads/2020/07/Tata-Ibadah-HUT-Yapendik-Yankes-Yadia-2020-FINAL.pdf>, <https://dokumen.tips/documents/tata-ibadah-hari-minggu-syukur-36-tahun-yapendik-tata-ibadah-hari-minggu-syukur.html?page=5>, <https://dokumen.tips/documents/tata-ibadah-hari-minggu-syukur-hut-ke-69-tata-ibadah-hari-minggu-syukur-hut.html?page=11>

¹¹ E. H. van Olst, *Alkitab Dan Liturgi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 92–93; Dejan Aždajić, “Externalizing Faith: Countering Individualism Through an Embodied Emphasis,” *Studia Liturgica* 5, no. 1 (2021): 87; Erik W. Daily, “On the Body and Liturgical Practices: Why Don’t Presbyterians Dance in Worship?,” *Studia Liturgica* 45, no. 1 (2015): 99; Frank C. Senn, *Embodied Liturgy: Lessons in Christian Ritual* (Minneapolis: Fortress Press, 2016), 3–5; Jimmy Setiawan, “Menggagas Signifikansi Gestur Tubuh Dalam Ibadah Korporat Gereja-Gereja Protestan,” *Veritas* 13, no. 1 (2012): 100, <http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/264>.

¹² Daily, “On the Body and Liturgical Practices: Why Don’t Presbyterians Dance in Worship?,” 99–100; Senn, *Embodied Liturgy: Lessons in Christian Ritual*, 4.

bukanlah media untuk “mencapai” Tuhan.¹³ Daily dan Mary Timothy Prokes sepakat bahwa akar masalah dari pemikiran dualistik tentang tubuh memang telah ditemukan jauh sebelum pemikiran Calvin. Pandangan Gnostik yang terdapat dalam beberapa teks Perjanjian Baru, misalnya telah menunjukkan pemahaman yang menganggap tubuh memiliki kedudukan yang lebih rendah daripada pikiran.¹⁴ Namun, pemahaman yang serupa kembali ditemukan jejaknya dalam pemikiran Calvin karena Calvin sendiri berhadapan dengan konteks idolatri, ritualisme dan kemerosotan moral dari kekristenan pada saat itu.¹⁵ Pemikiran Calvin ini mendapat persinggungan dengan gerakan rasionalisme yang berakar dari peristiwa Renaissance dan terjadi di sekitaran peristiwa reformasi sampai pada akhirnya menghasilkan pemahaman di kemudian hari bahwa tubuh hanya merupakan instrumen dari seorang manusia yang lebih rendah kedudukannya daripada pikiran. Rene Descartes misalnya, muncul dengan sembojannya yang terkenal, *cogito ergo sum*, yang memandang segala bentuk fenomena, termasuk tubuh, sebagai objek rasio.¹⁶

Beberapa pemahaman tentang tubuh sebagaimana ditunjukkan di atas berpengaruh pada posisi ibadah yang mulanya adalah sebuah partisipasi aktif tubuh, kemudian bergeser menjadi sebuah pembangunan kesadaran melalui pikiran dan pendengaran semata. Di dalamnya, khotbah berperan sebagai media pedagogik yang utama.¹⁷ Kalaupun terdapat gereja beraliran Calvinis yang memasukkan gerakan tubuh tertentu sebagai bagian dari ibadahnya, gerakan tubuh tetap tidak dianggap sebagai sebuah norma.¹⁸ Merespons fenomena ini, Olst telah mengingatkan bahwa kecenderungan dalam mengabaikan bahasa tubuh dalam ibadah dapat mengantar gereja-gereja reformasi pada bahaya berupa individualisme dan gangguan intelektual.¹⁹

Dalam rangka menjadi bandul penyeimbang, artikel ini hendak memperhitungkan kembali pentingnya keterlibatan tubuh bagi ibadah-ibadah gereja reformasi, dan GPIB secara khusus, lewat menyajikan hasil penelitian mengenai bagaimana warga jemaat melibatkan tubuh mereka dalam ibadah hari Minggu serta pemaknaan mereka terhadap keterlibatan tubuh tersebut. Keterlibatan yang dimaksud oleh tulisan ini tidak hanya mencakup pemberlakuan gestur-gestur tubuh yang terinstruksi dalam tata ibadah dan bersifat komunal, tetapi juga meliputi gestur-gestur personal yang muncul sepanjang ibadah. Dari hasil penelitian, saya kemudian menggarisbawahi beberapa signifikansi dari pemberlakuan gestur tubuh dalam ibadah dan pemahaman pelaku liturgi, secara khusus sebagai warga jemaat GPIB, mengenai tubuh berangkat dari pengalaman mereka dalam melibatkan tubuh pada konteks liturgi. Artinya, berbeda dengan Daily dan Senn yang sebelumnya telah berpendapat bahwa intensi-

¹³ Dalam *Institutio*, Calvin menekankan Allah sebagai hikmat terang memberikan kepada seseorang pengetahuan tentang dirinya sendiri dan tentang-Nya. Di dalam diri manusia, memang terdapat jiwa dan raga. Namun, gambar Allah terletak pada jiwa. Jiwa merupakan suatu wujud yang abadi sekalipun ia turut diciptakan oleh Tuhan seperti halnya raga. Lihat Yohanes Calvin, *Institutio: Pengajaran Agama Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 8, 44–45.

¹⁴ Daily, “On the Body and Liturgical Practices: Why Don’t Presbyterians Dance in Worship?,” 95–96; Prokes, *Toward a Theology of the Body*, 7–8.

¹⁵ John D. Witvliet, *Worship Seeking Understanding: Windows into Christian Practice* (Michigan: Baker Academic, 2003), 129–132.

¹⁶ Senn, *Embodied Liturgy: Lessons in Christian Ritual*, 4; Antonius Subianto Bunyamin, “Sakral Dan Profan Dalam Kaitan Dengan Ritus Dan Tubuh: Suatu Telaah Filsafati Melalui Agama Dan Konsep Diri,” *Melintas* 28, no. 1 (2012): 25, 33.

¹⁷ Daily, “On the Body and Liturgical Practices: Why Don’t Presbyterians Dance in Worship?,” 98–99; Aždajić, “Externalizing Faith: Countering Individualism Through an Embodied Emphasis,” 87.

¹⁸ Daily, “On the Body and Liturgical Practices: Why Don’t Presbyterians Dance in Worship?,” 94.

¹⁹ Olst, *Alkitab Dan Liturgi*, 92–93.

tas keterlibatan tubuh dalam ibadah adalah konsekuensi dari pemahaman tertentu mengenai tubuh—bersifat *top-down*—dalam artikel ini menyajikan sebuah penelitian yang didasari oleh gerakan sebaliknya, yaitu *bottom-up*. Dalam bahasa teologi liturgi yang dikemukakan Lathrop, artikel ini menjadikan pengalaman tubuh dalam berliturgi sebagai dasar penelitian untuk memperoleh pemaknaan para pelaku liturgi terhadap tubuh. Dengan demikian, signifikansi dari pemberlakuan gestur dalam ibadah sebagaimana telah ditunjukkan oleh Setiawan dalam tulisannya²⁰ serta keterhubungan antara intensitas keterlibatan tubuh dengan pemahaman komunitas mengenai tubuh seperti yang ditunjukkan oleh Daily dan Senn,²¹ tidak lagi bermain dalam tataran asumsi. Dalam konteks penelitian sebelumnya, artikel ini dekat dengan upaya yang dilakukan Inbody.²² Namun, jika Inbody sebelumnya melakukan penelitian serupa dalam konteks sebuah jemaat Pentakostal di New York pada tahun 2015, artikel ini mengambil konteks yang berbeda, yakni pada sebuah gereja bertradisi Calvinis (lebih spesifik GPIB) yang memang telah dinilai kurang melibatkan tubuh oleh beberapa tokoh.

Saya membagi artikel ini ke dalam tiga bagian utama. Pada bagian pertama, artikel ini akan memberi definisi terhadap penggunaan istilah “gestur liturgis” untuk memberi pembatasan pada gerakan tubuh dalam ibadah yang akan disorot. Kemudian, pada bagian kedua, saya akan menjabarkan hasil observasi mengenai gestur komunal dalam ibadah hari Minggu GPIB untuk selanjutnya dilakukan perbandingan antara pemaknaan gestur tersebut menurut dokumen GPIB dengan pemaknaan para pelaku liturgi secara personal melalui hasil wawancara. Bagian ketiga akan berperan dalam memetakan gestur personal yang muncul di ibadah hari Minggu GPIB serta makna yang terkandung berdasarkan hasil observasi dan wawancara. Sebagai luaran, pada akhirnya, artikel ini akan menunjukkan signifikansi dari pemberlakuan gestur tubuh bagi para pelaku liturgi serta pemahaman mengenai tubuh yang lahir dari pengalaman berliturgi.

Artikel ini didasari pada penelitian lapangan yang bersifat deskriptif-kualitatif. Di dalamnya, saya menggunakan pendekatan kualitatif dengan dua metode pengumpulan data, yaitu observasi dan wawancara semi terstruktur. Observasi dilakukan pada tiga kali jadwal ibadah (pukul 06:00, 09:00, dan 17:00 WIB) di salah satu jemaat GPIB di Kota Depok selama empat minggu berturut-turut, mulai dari tanggal 12 Februari 2023 sampai dengan 05 Maret 2023. Gereja ini saya pilih sebagai konteks penelitian karena, di satu sisi, ia menjadi representasi dari gereja beraliran Calvinis, dan di lain sisi, ia juga menjadi salah satu gereja tertua di Kota Depok yang secara historis mendapat pengaruh penginjilan dari VOC. Konteks historis tersebut diasumsikan turut memengaruhi kuatnya warisan pemikiran Barat pada gereja ini serta menciptakan nuansa peribadahan yang lebih kaku dibandingkan gereja-gereja yang muncul dalam waktu belakangan. Di samping itu, saya juga memilih konteks ibadah hari Minggu umum sebagai untuk melakukan observasi karena ibadah tersebut biasanya dianggap memiliki suasana yang lebih formal, kaku, dan terstruktur, dibandingkan dengan ibadah-ibadah kategori usia.

Dari observasi yang dilakukan, saya menginventarisasi gestur-gestur tubuh yang muncul dalam ibadah hari Minggu umum meliputi gestur tubuh komunal maupun personal serta menindaklanjuti hasil observasi melalui wawancara semi terstruktur kepada sembilan orang warga jemaat yang meragakan gestur tubuh tertentu sepanjang masa observasi. Enam di anta-

²⁰ Setiawan, “Menggagas Signifikansi Gestur Tubuh Dalam Ibadah Korporat Gereja-Gereja Protestan,” 119.

²¹ Daily, “On the Body and Liturgical Practices: Why Don’t Presbyterians Dance in Worship?,” 94.

²² Joel Inbody, “Sensing God: Bodily Manifestations and Their Interpretation in Pentecostal Rituals and Everyday Life,” *Sociology of Religion* 76, no. 3 (2015): 337.

ra sembilan tergolong dalam kategori usia pemuda, sedangkan tiga lainnya tergolong dalam kategori usia dewasa. Satu dari kesembilan responden adalah pelayan liturgi. Sementara itu, sembilan lainnya adalah peserta liturgi (umat). Wawancara saya lakukan dengan berfokus kepada tiga tema, yaitu interpretasi pelaku liturgi terhadap gestur komunal; pengalaman pelaku liturgi melakukan gestur personal dalam ibadah dan pemaknaan yang dilekatkan oleh mereka pada gestur tersebut, dan; pemahaman pelaku liturgi mengenai tubuh yang lahir dari pengalaman berliturgi sebagaimana dimaksud pada poin pertama dan kedua. Oleh karena penelitian ini juga hendak menggali pemaknaan seseorang mengenai gestur komunal dalam konteks tata ibadah GPIB, saya juga menggunakan dokumen-dokumen gereja yang berkaitan sebagai alat bantu penelitian. Pemikiran beberapa tokoh, seperti halnya Dejan Aždajić, Jimmy Setiawan, Mary Timothy Prokes serta Adelbert Snijders turut menjadi teman dialog dalam rangka menganalisis hasil wawancara.

Memahami Gestur Liturgis: Kajian Deskriptif

Dunia Barat di abad pertengahan mengaitkan kata gestur dengan pergerakan yang dilakukan oleh tangan (lebih tepatnya diartikan isyarat) karena tangan pada saat itu dilihat sebagai organ yang terhubung dengan pikiran manusia.²³ Namun, jika merujuk pada pemikiran Elochukwu E. Uzukwu, maka gestur diartikan secara lebih luas, yakni sebagai “the movement of the body; a measured movement.”²⁴ Bagi Uzukwu, gestur mengandung pola pergerakan tertentu yang sangat bergantung pada lokasi, waktu, dan ruang.²⁵ Namun, apakah dengan demikian seluruh pergerakan manusia dalam lokasi, waktu, dan ruang dapat disebut sebagai gestur? Dalam hal ini, definisi Prokes menolong untuk memberi pembatasan terhadap kata gestur. Prokes sejalan dengan Uzukwu karena keduanya sama-sama melihat gestur sebagai sebuah pergerakan yang tidak hanya terbatas pada tangan ketika berbicara mengenai gestur, Prokes merujuk pada gerakan seluruh atau sebagian tubuh yang bertujuan untuk mengomunikasikan ide, gairah, penekanan, dan niat. Artinya, bagi Prokes, definisi gestur dibatasi oleh fungsi komunikasinya. Gerakan tubuh mencakup gestur, tetapi tidak semua gerakan tubuh disebut gestur. Sebuah gerakan tubuh disebut gestur sejauh memiliki fungsi komunikasi, baik yang ditujukan pada diri sendiri maupun orang lain. Dalam konteks liturgis, gestur juga memuat komunikasi seseorang kepada Tuhan.²⁶ Mengacu pada pemikiran kedua tokoh ini, saya menyimpulkan bahwa gestur liturgis adalah pergerakan sebagian atau seluruh tubuh pada satu lokasi, waktu, dan ruang tertentu yang meragakan ide, gairah, penekanan, dan niat seseorang sebagai bentuk komunikasinya kepada Tuhan, dirinya sendiri, maupun sesama yang terlibat dalam liturgi.

Dalam tulisan ini, saya mengelompokkan gestur liturgis ke dalam dua jenis. Pertama adalah gestur komunal yang dilakukan oleh para pelaku liturgi dalam konteks komunal. Dalam perspektif ritual, gestur tubuh pada jenis ini biasanya bersifat repetitif serta mengandung makna dan memori yang hendak ditanam oleh komunitas pada pelaku ritual. Oleh karenanya, gestur-gestur tersebut biasanya direkam oleh komunitas dalam teks, buku, rubrik atau deskripsi tertulis yang bersifat instruktif guna melatih tubuh-tubuh pelaku ritual di

²³ Prokes, *Toward a Theology of the Body*, 84; Elochukwu E. Uzukwu, *Worship as Body Language* (Collegeville: The Liturgical Press, 1997), 3–4.

²⁴ Uzukwu, *Worship as Body Language*, 1.

²⁵ Uzukwu, *Worship as Body Language*, 1.

²⁶ Prokes, *Toward a Theology of the Body*, 83–84.

sepanjang waktu.²⁷ Reni Mathew misalnya, menyoroti beberapa orientasi, postur, dan gestur yang terekam dalam liturgi harian gereja Syria, di antaranya: menghadap ke timur, berdiri, berlutut dan bersujud, membuat tanda salib, serta menunduk. Gestur-gestur tersebut dimaknai sebagai respons umat atas kebesaran anugerah Tuhan.²⁸ Dalam konteks Gereja Katolik, Martasudjita juga menginventarisasi beberapa gestur komunal serta pemaknaan yang melekat pada gestur tersebut, antara lain: berjalan sebagai sebuah ungkapan keyakinan akan umat Allah sebagai umat peziarah; berdiri sebagai ungkapan perhatian, kepedulian, penghormatan dan kesiapsediaan terhadap kehadiran Tuhan; duduk sebagai suatu sikap untuk memperhatikan dan bersedia mendengarkan sabda; berlutut dan membungkuk sebagai tanda penghormatan dan ketidakpantasan; tiarap; tangan terkatup, terangkat, dan terentang; penumpangan tangan; tanda salib dan berkat; menebah dada; ciuman dan jabatan tangan serta pembasuhan tangan.²⁹ Oleh karena sifat repetitif dari gestur tubuh pada jenis ini, tubuh dari para pelaku ritual yang terlatih dapat segera mengidentifikasi praktik yang berbeda dari tubuh yang tidak terlatih serta mengategorikan gerakan tersebut sebagai praktik yang asing.³⁰

Klasifikasi kedua adalah gestur tubuh yang dilakukan oleh masing-masing individu yang berliturgi. Proses mengaitkan gestur tubuh pada model ini sebagai sebuah tindakan pengungkapan diri yang integral dan otentik.³¹ Gestur tubuh personal dilihat sebagai bentuk ekspresi yang dimaknai secara subjektif dan personal.³² Gerakan tubuh yang tercipta akan sangat bergantung dengan ritme musik dan nyanyian serta menciptakan harmoni dalam interaksi antar-tubuh yang terjadi pada konteks liturgi.³³ Gereja dengan aliran Pentakostal-Kharismatik memang lebih akrab dengan bentuk kedua ini oleh karena pandangan orang-orang Afrika (salah satu konteks lahirnya aliran ini) tentang tubuh, tidak bersifat dualistik. Bagi mereka, gerakan tubuh justru erat kaitannya dengan pembebasan, kepemilikan, dan pembaruan spiritual.³⁴ Inbody serta Sonny Eli Zaluchu dan Yesaya Bangun misalnya, telah menunjukkan beberapa gestur tubuh yang dilakukan secara ekspresif oleh masing-masing individu dalam konteks peribadahan gereja bertradisi kharismatik-pentakosta, seperti meloncat-loncat dan menari-nari,³⁵ serta pengalaman somatik lainnya yang dialami tubuh. Oleh orang-orang yang tergabung dalam konteks gereja bertradisi kharismatik-pentakostal, gerakan-gerakan ekspresif seperti demikian dipandang sebagai bentuk penyembuhan yang dalam.³⁶

Pemaknaan Gestur Tubuh Komunal dalam Ibadah Hari Minggu GPIB

Gestur tubuh komunal yang terdapat dalam ibadah hari GPIB dapat digolongkan menjadi dua jenis. Pertama, gestur tubuh komunal yang dilakukan oleh umat. Gestur ini terinstruksi

²⁷ Kimberly Hope Belcher, "Ritual Systems, Ritualized Bodies, and the Laws of Liturgical Development," *Studia Liturgica* 49, no. 1 (2019): 102.

²⁸ Reni Mathew, "Body as the Offering Gift in the Performance of the Liturgy of the Hours in the Malankara Syrian Liturgical Rite," *Studia Liturgica* 52, no. 2 (2022): 237–241, 243.

²⁹ Martasudjita, *Liturgi: Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi*, 133–143.

³⁰ Belcher, "Ritual Systems, Ritualized Bodies, and the Laws of Liturgical Development," 93–99.

³¹ Prokes, *Toward a Theology of the Body*, 87.

³² Denita Hedgeman, *Guidelines to Starting and Maintaining a Church Dance Ministry* (Oklahoma: Tate Publishing & Enterprise, 2007), 14.

³³ Uzukwu, *Worship as Body Language*, 11–12.

³⁴ Daily, "On the Body and Liturgical Practices: Why Don't Presbyterians Dance in Worship?," 100–101.

³⁵ Sonny Eli Zaluchu dan Yesaya Bangun Ekoliesanto, "Daud Menari-Nari: Aspek Teologis Bahasa Tubuh Dalam Ibadah Kristiani," *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 2 (2021): 95.

³⁶ Inbody, "Sensing God: Bodily Manifestations and Their Interpretation in Pentecostal Rituals and Everyday Life," 345.

kepada umat melalui tata ibadah, meliputi gerakan berdiri dan duduk. Gestur berdiri dilakukan pada saat nyanyian pembuka, votum, nas pembimbing, salam, dan nyanyian setelah salam, petunjuk hidup baru dan nyanyian kemuliaan, pembacaan Alkitab, pengakuan iman, doa syukur serta pengutusan dan berkat. Sedangkan, gestur duduk dilakukan pada saat pengakuan dosa, berita anugerah, doa mohon bimbingan Roh Kudus, khotbah, nyanyian respons firman, doa syafaat, persembahan serta warta jemaat. Dalam observasi yang dilakukan, terdapat juga instruksi berulang yang sering diucapkan oleh salah seorang pendeta pada saat pengakuan iman rasuli, yaitu sikap tegak sempurna dan mata terbuka. Secara eksplisit, instruksi ini memang tidak termuat dalam tata ibadah. Namun, salah seorang pendeta tersebut sebenarnya sedang menggemakan isi buku hasil Persidangan Sinode ke-20 GPIB tahun 2015 tentang pengakuan iman yang dipahami bukan sebagai doa sehingga perlu diucapkan dalam gestur berdiri yang tegak.³⁷

Berdasarkan buku hasil Persidangan Sinode ke-20 GPIB tahun 2015, berdiri—misalnya pada saat menghadap Tuhan, membaca Alkitab dan pengutusan—mengandung arti kesiapan dan kesediaan.³⁸ Sementara itu, gestur duduk tidak memiliki deskripsi pemaknaan yang lebih jauh, kecuali duduk yang dilakukan pada saat pengakuan dosa sebagai bentuk penyesalan.³⁹ Dalam konteks pemaknaan personal para pelaku liturgi, berdasarkan wawancara yang dilakukan, gestur berdiri juga lebih banyak dimaknai daripada gestur duduk. Bagi para pelaku liturgi, gestur berdiri, selain sebagai bentuk kesiapan dan kesediaan, erat kaitannya dengan pemusatan pikiran,⁴⁰ penyambutan,⁴¹ penghormatan khusus,⁴² serta penyerahan.⁴³ Sedangkan, gestur duduk lebih banyak dikaitkan dengan tindakan berdoa yang bertujuan untuk mengondisikan seseorang dan mengantarkan orang tersebut untuk lebih khusyuk,⁴⁴ merunduk dan memohon ampun,⁴⁵ serta menyadarkan keberadaan manusia sebagai makhluk yang tidak mempunyai apa-apa.⁴⁶

Jenis kedua adalah gestur tubuh komunal yang dilakukan oleh pelayan ibadah. Posisi pelayan ibadah menempatkan gestur tubuh pada jenis ini sebagai gestur performatif yang ditampilkan di hadapan umat, yakni mengangkat Alkitab ketika prosesi masuk, serah terima Alkitab dan jabat tangan serta penumpangan tangan oleh pendeta/pelayan firman ketika mengucapkan formulasi berkat. Instruksi terkait kategori kedua dari gestur tubuh ini tidak termuat secara eksplisit dalam tata ibadah, tetapi ia dapat ditemukan dalam dokumen GPIB. Pada buku hasil Persidangan Sinode ke-20 GPIB tahun 2015 misalnya, terdapat instruksi tentang pelayan 1 yang harus memegang Alkitab dengan dua tangan yang diangkat sejajar dagu.⁴⁷ Melalui gerakan tersebut, Alkitab dihayati sebagai simbol kehadiran Allah yang perlu dihormati.⁴⁸ Kemudian, terdapat instruksi juga mengenai penyerahan Alkitab yang dilakukan oleh pelayan 1 kepada pelayan firman dan jabat tangan presbiterial yang menempatkan pelayan

³⁷ Majelis Sinode GPIB, *Buku II: Tata Ibadah, Musik Gereja Dan Pakaian Liturgis*, 14.

³⁸ Majelis Sinode GPIB, *Buku II: Tata Ibadah, Musik Gereja Dan Pakaian Liturgis*, 13, 16.

³⁹ Majelis Sinode GPIB, *Buku II: Tata Ibadah, Musik Gereja Dan Pakaian Liturgis*, 11.

⁴⁰ TVB, wawancara oleh penulis, Depok, 03 Maret 2023; AVB, wawancara oleh penulis, Depok, 02 Mei 2023.

⁴¹ WSZ, wawancara oleh penulis, Depok, 15 Maret 2023; VAP, wawancara oleh penulis, Depok, 17 Maret

2023; JFP, wawancara oleh penulis, Depok, 29 Maret 2023.

⁴² DIO, wawancara oleh penulis, Depok, 29 Maret 2023; JFP, wawancara oleh penulis.

⁴³ AVB, wawancara oleh penulis.

⁴⁴ MLP, wawancara oleh penulis, Depok, 02 Mei 2023; WSZ, wawancara oleh penulis.

⁴⁵ DIO, wawancara oleh penulis; JFP, wawancara oleh penulis.

⁴⁶ MLP, wawancara oleh penulis.

⁴⁷ Majelis Sinode GPIB, *Buku II: Tata Ibadah, Musik Gereja Dan Pakaian Liturgis*, 9.

⁴⁸ DIO, wawancara oleh penulis; JFP, wawancara oleh penulis.

yan 1 sebagai orang yang bertindak atas nama seluruh pelayan dan umat⁴⁹ untuk memercayakan pemberitaan firman kepada sang pelayan firman.⁵⁰ Lalu yang terakhir, terdapat juga instruksi mengenai penumpangan tangan yang dilakukan pada saat kata-kata rumusan berkat disampaikan.⁵¹ Tindakan ini dimaknai sebagai bentuk penyaluran berkat dari Tuhan yang dilakukan oleh pelayan firman kepada umat.⁵²

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terdapat dua catatan penulis mengenai gestur komunal ini. Pertama, berdasarkan observasi yang dilakukan, tidak terdapat adanya instruksi khusus yang disampaikan oleh pelayan liturgi atau yang termuat dalam tata ibadah tentang gestur bersujud, selain mimik wajah yang memang bersifat personal, sebagaimana tercantum dalam buku hasil Persidangan Sinode ke-20 GPIB. Bahkan, tidak ada aksi performatif tentang gestur tersebut yang dilakukan oleh pelayan liturgi di hadapan umat. Namun, jika memeriksa dokumen GPIB secara lebih lanjut, gestur bersujud memang hanya didapati pada momen-momen khusus, seperti halnya penahbisan pendeta, peneguhan diaken dan penatua atau pengurus Pelayanan Kategorial (PELKAT) dan pelayan PA/PT, peneguhan sidi serta peneguhan dan pemberkatan perkawinan.⁵³ Kedua, berdasarkan wawancara yang dilakukan, beberapa responden mengakui bahwa mereka belum pernah mendapatkan penjelasan komprehensif mengenai alasan dan pemaknaan dari pemberlakuan gestur komunal dalam ibadah sehingga beberapa gestur tidak dimaknai oleh mereka secara lebih lanjut.⁵⁴

Gestur Personal dalam Ibadah Hari Minggu GPIB

Berangkat dari hasil wawancara, tujuh dari sembilan responden sama-sama menilai secara eksplisit bahwa mereka jarang menemukan gerakan tubuh dalam ibadah hari Minggu GPIB, bahkan tergolong hampir tidak ada.⁵⁵ Selain karena pengalaman beribadah di gereja dengan denominasi lain turut mempengaruhi penilaian mereka terhadap gerakan tubuh yang dimaksud,⁵⁶ bagi saya, pernyataan ini juga hendak menunjukkan bahwa responden mengartikan gestur tubuh secara lebih luas dari sekadar gestur-gestur yang selama ini bersifat repetitif dan terinstruksi. Oleh karenanya, saya menyoroti gestur-gestur tubuh lainnya di luar gestur komunal yang repetitif dan terinstruksi tersebut pada bagian ini.

Sebagai sebuah sarana pengungkapan, bahasa tubuh dalam liturgi mencakup gestur tubuh personal yang dilakukan oleh masing-masing individu sepanjang ibadah dalam pemaknaannya yang sangat subjektif dan personal, baik yang dilakukan oleh pelayan liturgi maupun oleh jemaat. Berangkat dari hasil observasi, saya menginventarisasi gestur-gestur tersebut dan mengelompokkannya berdasarkan pelaku sebagaimana dijabarkan dalam tabel berikut:

⁴⁹ Majelis Sinode GPIB, *Buku II: Tata Ibadah, Musik Gereja Dan Pakaian Liturgis*, 9–10.

⁵⁰ DIO, wawancara oleh penulis.

⁵¹ Majelis Sinode GPIB, *Buku II: Tata Ibadah, Musik Gereja Dan Pakaian Liturgis*, 16.

⁵² CDK, wawancara oleh penulis, Depok, 16 Maret 2023; VAP, wawancara oleh penulis; MLP, wawancara oleh penulis.

⁵³ Majelis Sinode GPIB, *Buku II: Tata Ibadah, Musik Gereja Dan Pakaian Liturgis*, 79, 90, 98, 106, 147.

⁵⁴ VAJL, wawancara oleh penulis, Depok, 15 Maret 2023; TVB, wawancara oleh penulis; WSZ, wawancara oleh penulis; VAP, wawancara oleh penulis.

⁵⁵ VAJL, wawancara oleh penulis; TVB, wawancara oleh penulis; WSZ, wawancara oleh penulis; CDK, wawancara oleh penulis; VAP, wawancara oleh penulis; DIO, wawancara oleh penulis; JFP, wawancara oleh penulis.

⁵⁶ VAJL, wawancara oleh penulis; CDK, wawancara oleh penulis; VAP, wawancara oleh penulis; DIO, wawancara oleh penulis.

Tabel 1. Daftar Jenis-jenis Gestur Tubuh Personal yang Ditemukan dalam Ibadah Hari Minggu sepanjang Observasi pada Bulan Februari-Maret 2023

No.	Gestur Tubuh Personal yang Dilakukan Pelayan Liturgi	Gestur Tubuh Personal yang Dilakukan oleh Jemaat
1	Berdoa di pinggir mimbar (ketika pelayan firman hendak naik ke mimbar).	Menundukkan kepala.
2	Menunduk sesaat (ketika pelayan firman tiba di atas mimbar).	Mengangguk-anggukan kepala sesuai dengan irama nyanyian.
3	Menganggukkan kepala sebagai isyarat bagi presbiter lainnya untuk menuju tempat yang telah disediakan (oleh pelayan firman atau P1).	Menepuk-nepuk tangan ke paha sesuai dengan irama nyanyian.
4	Menganggukkan kepala sesuai irama nyanyian.	Mengetukkan tangan ke bangku sesuai irama nyanyian.
5	Mengayunkan tangan sesuai irama nyanyian.	Mengetukkan jari ke bangku sesuai irama nyanyian.
6	Mengayunkan tangan ke atas untuk mempersilakan jemaat berdiri dan ke bawah untuk mempersilakan jemaat duduk (oleh pelayan firman atau pelayan lainnya yang bertugas di mimbar kecil).	Mengetukkan kaki ke lantai sesuai dengan irama nyanyian.
7	Mengayunkan tangan bagi presbiter lainnya untuk menuju tempat yang telah disediakan (oleh pelayan firman atau P1).	Menggoyangkan badan perlahan ke kiri dan kanan sesuai dengan irama nyanyian.
8	Mengetukkan tangan ke mimbar sesuai irama nyanyian.	Memejamkan mata.
9	Menunduk (ketika pelayan firman menerima Alkitab dan melakukan jabat tangan dengan P1 atau ketika berdoa).	Menempelkan kedua telapak tangan secara lurus.
10	Mengepalkan tangan dan mengetukkannya ke mimbar sesuai irama nyanyian.	Melipat tangan dan menundukkan kepala.
11	Melipat tangan di depan dada (ketika pelayan firman berdoa).	Melipat tangan dan meletakkannya sejajar dengan dada.
12	Mengulurkan/membuka tangan sebagai isyarat duduk kepada jemaat (oleh pelayan firman) atau ketika mempersilakan presbiter bertugas menuju tempat yang telah disediakan (oleh pelayan firman atau P1).	Menengadahkan kedua tangan.
13	Mengulurkan/membuka tangan (ketika pelayan firman mengucapkan formulasi salam).	Menengadahkan kedua tangan dan mengangkatnya di atas kepala.
14	Menaruh tangan kanan di dada (ketika pelayan firman mengucapkan Pengakuan Iman Rasuli).	

Berdasarkan hasil wawancara, gestur-gestur di atas juga dapat dibedakan menurut penyebabnya, sekalipun pengelompokan atas dasar ini memang dapat sangat berbeda pada masing-masing orang. Pertama, terdapat gestur-gestur personal yang dilakukan atas dasar atau untuk tujuan tertentu, antara lain membuka, mengulurkan atau mengayunkan tangan untuk memberi isyarat tertentu pada orang lain, melipat tangan di depan dada, memejamkan mata serta menengadahkan kedua tangan ketika menerima berkat. Melipat tangan di dada, misalnya, dilakukan oleh MLP dalam rangka membangun kesadaran bahwa ia penuh dengan

kekurangan, membutuhkan Tuhan dan hendak menyerahkan hati kepada-Nya.⁵⁷ Memejamkan mata, bagi AVB juga erat kaitannya ketika ia sedang mengafirmasi atau mengucapkan ulang secara sengaja sebuah kata-kata tertentu yang ia dengar dari sebuah nyanyian sebagai bentuk doanya kepada Tuhan, selain ia melakukan gestur tersebut juga supaya tidak terdistraksi.⁵⁸ Sedangkan, untuk gestur menengadahkan kedua tangan ketika menerima berkat, VAJL, WSZ, dan CDK secara sengaja menghayati bahwa gestur tubuh tersebut menempatkan diri sebagai penerima berkat dari pelayan firman yang menumpangkan tangannya. Di dalamnya, terdapat unsur kesiapan dan kelayakan dari si penerima berkat serta afirmasi bahwa rangkaian ibadah yang berlangsung sangat memberkati kehidupan personal.⁵⁹

Jenis kedua adalah gestur personal yang dilakukan atas dasar emosi yang sedang dirasakan oleh pelaku liturgi atau suasana ibadah yang terbangun. Biasanya, untuk jenis gestur personal yang kedua ini lebih bersifat spontan, Pergerakan yang dihasilkan sangat bergantung dengan irama atau aransemen musik yang dimainkan. kata-kata yang ada dalam sebuah nyanyian atau perpaduan antara keduanya. Aransemen musik yang *nge-beat* serta bernuansa semangat dan sukacita cenderung membuat beberapa orang secara spontan menggerakkan tubuh mereka, seperti halnya menggoyangkan badan atau kepala ke kiri dan ke kanan, mengangkat tangan, menepukkan tangan ke paha serta mengetukkan kaki ke lantai.⁶⁰ Beberapa orang di antaranya juga melakukan gestur tubuh tertentu jika dirasa bahwa musik yang sedang dimainkan memiliki tempo yang tidak sesuai, sehingga gestur tubuh tersebut berfungsi untuk mengembalikan tempo pada yang seharusnya.⁶¹

Tidak hanya nyanyian dengan tempo yang cepat, bagi beberapa orang lainnya, aransemen musik yang sendu juga dapat membuat mereka menggerakkan tubuh. Misalnya, melipat tangan dan menutup mata, menengadahkan muka, mengetukkan tangan ke paha atau bangku, memejamkan mata, merunduk, membuka tangan serta menggerakkan badan sesuai irama nyanyian.⁶² Biasanya orang dengan kategori ini cenderung berfokus pada kata-kata yang terdapat dalam nyanyian tersebut, secara khusus jika kata-kata tersebut dirasa menggambarkan situasi hati mereka. Di samping itu, bagi DIO misalnya, gestur tubuh juga dapat menandai keefektifan sebuah ibadah karena pemilihan nyanyiannya yang tepat dan beralur.⁶³ Sedangkan, bagi WSZ dan MLP, gestur tubuh juga dapat menandai familiar atau tidaknya sebuah nyanyian serta pengetahuan tentang cerita atau narasi yang melatarbelakangi nyanyian itu.⁶⁴

Signifikansi Pemberlakuan Gestur Tubuh bagi Pelaku Liturgi

Dari pengalaman memberlakukan gestur dalam ibadah, secara kategoris, terdapat empat peranan gestur tubuh yang secara dominan muncul dalam hasil wawancara. Empat kategori ini hendaknya tidak dilihat sebagai sesuatu yang sangat rigid dan fragmentaris sehingga seakan-akan seseorang hanya akan menghayati satu signifikansi tertentu dari gestur tubuh. Namun, empat kategori ini bisa saja ditemukan saling bertumpang tindih dalam penghayatan

⁵⁷ MLP, wawancara oleh penulis.

⁵⁸ AVB, wawancara oleh penulis.

⁵⁹ VAJL, wawancara oleh penulis; WSZ, wawancara oleh penulis; CDK, wawancara oleh penulis.

⁶⁰ TVB, wawancara oleh penulis; VAJL, wawancara oleh penulis; WSZ, wawancara oleh penulis; VAP, wawancara oleh penulis; JFP, wawancara oleh penulis; MLP, wawancara oleh penulis.

⁶¹ WSZ, wawancara oleh penulis; MLP, wawancara oleh penulis.

⁶² CDK, wawancara oleh penulis; DIO, wawancara oleh penulis; MLP, wawancara oleh penulis; AVB, wawancara oleh penulis.

⁶³ DIO, wawancara oleh penulis.

⁶⁴ CDK, wawancara oleh penulis; MLP, wawancara oleh penulis.

seseorang terhadap gestur tubuh yang dilakukan. Empat signifikansi pemberlakuan gestur tersebut, antara lain:

Pertama, gestur tubuh menginternalisasi makna. Para pelaku liturgi yang menghayati peran gestur tubuh untuk menginternalisasi makna cenderung memperhatikan kata-kata dalam sebuah nyanyian atau narasi. Kata-kata tersebut dinilai sebagai faktor utama yang mendorong orang tersebut untuk menggerakkan tubuhnya.⁶⁵ Melalui gestur tubuh, orang tersebut sedang menangkap dan “memperluas” kata-kata yang sedang didengar, mengafirmasi, dan menggemakannya kembali seperti ia sedang berbicara bagi dirinya sendiri. Artinya, pada titik tersebut, terdapat semacam kebijaksanaan kinestetik pada tubuh yang sedang diaktifkan oleh pelaku liturgi untuk mencerap sesuatu dari luar — dalam hal ini ialah kata-kata yang diucapkan oleh pihak lain.⁶⁶ Perspektif ini mengafirmasi pendapat Kimberly Bracken Long yang menyebutkan bahwa gestur yang efektif adalah perluasan organik dari kata-kata.⁶⁷

Kedua, gestur tubuh mengungkapkan perasaan hati. Para pelaku liturgi yang ada pada kategori ini biasanya melakukan gestur tertentu oleh karena menjadikan aransemen musik atau irama dari sebuah nyanyian sebagai faktor utama.⁶⁸ Jika aransemen musik dinilai sangat cocok dengan suasana hati, maka pelaku liturgi akan menggerakkan tubuh mereka sebagai bentuk peragaan terhadap emosi yang dirasakan. Secara umum, tidak ada makna spesifik tertentu yang hendak dibangun melalui pemberlakuan gestur pada para pelaku liturgi dengan kategori ini. Pergerakan terhadap tubuh terjadi seperti sesuatu yang otomatis dan tidak disengaja. Bahkan, ia dapat sangat dipengaruhi oleh selera musikalitas dari orang yang bersangkutan. Sebagian besar responden misalnya, cenderung berkaitan dengan nyanyian-nyanyian yang memiliki tempo cepat, sekalipun tidak menutup kemungkinan juga terhadap nyanyian-nyanyian yang cenderung bernuansa sendu.⁶⁹ Dalam perspektif Setiawan, para pelaku liturgi dalam kategori ini menjadikan gerakan tubuh sebagai sarana pengungkapan. Tubuh yang bergerak bersumber dari pengalaman personal dan suasana hati.⁷⁰

Ketiga, gestur tubuh menyerukan doa. Jika terdapat istilah *qui bene cantat, bis orat* yang berarti orang yang bernyanyi dengan baik sama dengan berdoa dua kali, maka istilah tersebut juga berlaku bagi orang yang melakukan gestur tubuh tertentu dalam ibadah. Mengacu pada Prokes, gestur tubuh dalam liturgi memiliki dimensi komunikasi yang bersifat transenden.⁷¹ Jalinan yang terjadi antara kata-kata dan irama dari sebuah nyanyian misalnya, dapat membuat seseorang “hanyut” dalam suasana yang terbangun serta mencoba untuk mengatakan sesuatu kepada Tuhan pada momen-momen tersebut melalui gerakan tubuh.⁷² Gerakan tubuh ini menggemakan kembali atau menggarisbawahi kata-kata tertentu dalam nyanyian sekalipun berlangsung dalam hati. Namun, berbeda pada signifikansi pertama yang menunjukkan upaya komunikasi tersebut pada diri sendiri, para pelaku liturgi pada kategori ini menempat-

⁶⁵ DIO, wawancara oleh penulis; CDK, wawancara oleh penulis.

⁶⁶ Setiawan, “Menggagas Signifikansi Gestur Tubuh Dalam Ibadah Korporat Gereja-Gereja Protestan,” 116–119; Aždajić, “Externalizing Faith: Countering Individualism Through an Embodied Emphasis,” 94, 96–97.

⁶⁷ Kimberly Bracken Long, *The Worshiping Body: The Art of Leading Worship* (Louisville: Westminster John Knox Press, 2009), 78.

⁶⁸ TVB, wawancara oleh penulis; VAJL, wawancara oleh penulis; WSZ, wawancara oleh penulis; VAP, wawancara oleh penulis; JFP, wawancara oleh penulis; MLP, wawancara oleh penulis; AVB, wawancara oleh penulis.

⁶⁹ MLP, wawancara oleh penulis; AVB, wawancara oleh penulis.

⁷⁰ Setiawan, “Menggagas Signifikansi Gestur Tubuh Dalam Ibadah Korporat Gereja-Gereja Protestan,” 110–112.

⁷¹ Prokes, *Toward a Theology of the Body*, 83–84.

⁷² MLP, wawancara oleh penulis; AVB, wawancara oleh penulis.

kan gestur tubuh sebagai bentuk pengungkapan kepada Tuhan, seakan-akan tercipta sebuah dialog antara dirinya dengan Tuhan. Dalam perspektif pemahaman Setiawan, kategori ini berdiri di antara peran pengungkapan dan pelibatan.⁷³

Keempat, gestur tubuh menyadarkan keberadaan orang lain. Selain menandai efektivitas sebuah ibadah bagi diri sendiri atau mendorong seseorang mengungkapkan sesuatu kepada Tuhan, pemberlakuan gestur tubuh dalam ibadah membuat para pelaku liturgi menyadari keberadaan orang lain.⁷⁴ Bagi Senn, hubungan ini lumrah terjadi karena tubuh yang melakukan suatu gerakan dalam liturgi yang terjadi pada ruang dan tempat tertentu akan menghubungkan orang tersebut dengan gerakan yang dilakukan oleh orang lain.⁷⁵ Para pelaku liturgi pada kategori ini cenderung dapat menghargai kepelbagaian dari gestur personal orang lain sejauh gestur-gestur tersebut tidak mendistraksi jalannya ibadah. Dengan kata lain, terdapat pengakuan bahwa gestur tubuh tertentu bagi orang lain juga merupakan bentuk ekspresi dan penghayatan mereka terhadap ibadah yang berlangsung. Dengan kata lain, sejajar dengan Uzukwu dan Aždajić, para pelaku liturgi dengan kategori ini menunjukkan signifikansi dari gestur tubuh dalam menciptakan sebuah perluasan dari tubuh individual kepada suatu tubuh kolektif lewat kesadaran akan keberadaan orang lain pada suatu lokasi, waktu, dan ruang tertentu.⁷⁶

Bagaimana dengan Tubuh?

Pengalaman para pelaku liturgi dalam melibatkan tubuh pada akhirnya bermuara pada pemahaman mereka mengenai tubuh. Bagi para pelaku liturgi, tubuh dapat dibedakan dengan jiwa atau roh—keduanya sering kali dipakai bergantian karena dianggap menunjuk pada hal yang sama—sekalipun saling memiliki keterkaitan. Tubuh merujuk pada dimensi fisik dan material seseorang yang bersifat fana dan terikat, sementara jiwa/roh menunjuk pada dimensi non-material yang bersifat bebas dan kekal. Dalam konteks eksistensi seseorang di dunia, tubuh tidak dapat berfungsi tanpa jiwa atau roh, sedangkan jiwa atau roh tidak dapat melakukan apa-apa tanpa tubuh.⁷⁷ Namun, dalam konteks kematian, keduanya dianggap dapat terpisahkan.⁷⁸ Dalam artian, jiwa atau roh dianggap dapat berada tanpa tubuh. Ketegangan paradoksal sebagaimana ditunjukkan oleh pemahaman di atas sebenarnya telah disoroti oleh beberapa tokoh, seperti halnya Adelbert Snijders dan Prokes, ketika berbicara mengenai keterhubungan tubuh dan jiwa atau roh dari pendekatan filsafat maupun teologis.⁷⁹ Di satu sisi, Timothy dan Prokes menegaskan bahwa tubuh adalah bagian integral dari diri seseorang. Melalui tubuh, manusia hadir, memperoleh identitas, dan berelasi. Di dalam tubuh, manusia menjadi ada-di-dalam-dunia. Namun, di sisi yang lain, Snijders dan Prokes juga menunjukkan keyakinan mereka akan adanya entitas selain tubuh yang membentuk diri seorang manusia

⁷³ Setiawan, "Menggagas Signifikansi Gestur Tubuh Dalam Ibadah Korporat Gereja-Gereja Protestan," 110–116.

⁷⁴ VAJL, wawancara oleh penulis; CDK, wawancara oleh penulis; DIO, wawancara oleh penulis; AVB, wawancara oleh penulis.

⁷⁵ Frank C. Senn, "Ritual and Sacrament as Bodily Practice," in *Sacraments and Sacramentality*, ed. Martha Moore-Keish and James W. Farwel (Great Britain: Bloomsbury Publishing, 2023), 17.

⁷⁶ Aždajić, "Externalizing Faith: Countering Individualism Through an Embodied Emphasis," 101–102; Uzukwu, *Worship as Body Language*, 4–5, 14.

⁷⁷ VAJL, wawancara oleh penulis; WSZ, wawancara oleh penulis; VAP, wawancara oleh penulis; DIO, wawancara oleh penulis; AVB, wawancara oleh penulis.

⁷⁸ VAP, wawancara oleh penulis; DIO, wawancara oleh penulis; JFP, wawancara oleh penulis; AVB, wawancara oleh penulis.

⁷⁹ Adelbert Snijders, *Manusia: Paradoks Dan Seruan* (Yogyakarta: Kanisius, 2004), 26–28, 97–98; Prokes, *Toward a Theology of the Body*, 39–49, 58.

yang disebut roh dan jiwa. Oleh karena itu, seseorang dapat berkata bahwa ia adalah tubuh (*i am a body*), tetapi pada waktu yang bersamaan, ia juga dapat berkata bahwa ia mempunyai tubuh (*i have a body*). Ketegangan ini kemudian membuat seseorang dapat merasa akrab sekaligus asing dengan tubuhnya, misterius sekaligus relasional. Berangkat dari kompleksitas tersebut, Snijders kemudian menyimpulkan bahwa manusia adalah makhluk yang paradoksal dan multidimensi.⁸⁰ Terdapat kesatuan yang kompleks antara jiwa dan tubuh, tetapi kesatuan ini sekaligus menunjukkan adanya dua cara berada yang dapat dibedakan sekalipun tidak kontradiktif.

Tubuh sebagai sesuatu yang fana dan material dapat menikmati dan melakukan sesuatu yang negatif, tetapi ia sangat bergantung pada jiwa/roh. Dengan kata lain, tubuh bersifat ambivalen. Jika tubuh melakukan yang negatif, maka jiwa atau roh juga dinilai mengandung sesuatu yang negatif.⁸¹ Artinya, sekalipun tubuh dan jiwa atau roh dinilai sebagai dua hal yang saling berkaitan, secara paradoks, terdapat anggapan bahwa jiwa atau roh dianggap lebih baik karena berfungsi sebagai penggerak dan penentu tubuh—bahkan secara moral.⁸² Oleh karena itu, sebagian besar responden tidak setuju jika disebut tubuh adalah sumber dosa. Ketika seseorang melakukan yang jahat dengan tubuhnya, maka hal tersebut justru merupakan luaran dari jiwa atau roh. Konsep kedagingan, seperti yang ditunjukkan Paulus dalam suratnya misalnya, juga turut diartikan secara berbeda dengan tubuh pada dirinya sendiri oleh beberapa responden. Kedagingan lebih merujuk kepada keinginan atau kehendak yang salah. Dengan kata lain, penyebab seseorang dalam melakukan dosa tidak terletak pada tubuh itu semata-mata.⁸³

Tubuh pada dirinya sendiri disadari sebagai entitas yang ada sejak manusia diciptakan oleh Tuhan.⁸⁴ Ia diberikan dari Tuhan kepada manusia.⁸⁵ Oleh karenanya, terdapat tanggung jawab etis yang melekat pada tubuh. Tubuh perlu dijaga dengan baik, tidak dirusak, dan digunakan dengan baik karena tubuh adalah Bait Allah.⁸⁶ Dengan tubuh, seseorang dapat melakukan sesuatu, bergerak, bertahan hidup, berkomunikasi, dan berinteraksi dalam sebuah lingkungan sosial.⁸⁷ Alih-alih melihat tubuh sebagai sumber dosa, tubuh justru dapat dinilai sebagai sumber berkat. Melalui kehadiran tubuh, seseorang dapat diantar untuk melihat kemuliaan Allah dan berjuang untuk menjadi berkat di mana pun.⁸⁸

Dalam konteks peribadahan, tubuh disadari sebagai bagian integral dari seseorang yang beribadah. Ia adalah bagian yang tidak terpisahkan dari penyembahan seseorang. Seperti halnya jiwa atau roh, maka bersama dengan tubuh, seseorang juga bisa memuliakan Tuhan.⁸⁹ Keterlibatan tubuh dipandang sebagai tanda ungkapan syukur dari seseorang yang beribadah. Bahkan, melalui keterlibatan tubuh, seseorang yang beribadah dapat menyadari bahwa

⁸⁰ Snijders, *Manusia: Paradoks Dan Seruan*, 26, 98.

⁸¹ TVB, wawancara oleh penulis; VAJL, wawancara oleh penulis; VAP, wawancara oleh penulis; DIO, wawancara oleh penulis; JFP, wawancara oleh penulis; AVB, wawancara oleh penulis.

⁸² WSZ, wawancara oleh penulis; CDK, wawancara oleh penulis; VAP, wawancara oleh penulis; MLP, wawancara oleh penulis.

⁸³ TVB, wawancara oleh penulis; VAJL, wawancara oleh penulis; CDK, wawancara oleh penulis; VAP, wawancara oleh penulis; DIO, wawancara oleh penulis; JFP, wawancara oleh penulis.

⁸⁴ TVB, wawancara oleh penulis; MLP, wawancara oleh penulis.

⁸⁵ VAJL, wawancara oleh penulis; CDK, wawancara oleh penulis; VAP, wawancara oleh penulis.

⁸⁶ VAJL, wawancara oleh penulis; VAP, wawancara oleh penulis; WSZ, wawancara oleh penulis.

⁸⁷ WSZ, wawancara oleh penulis; AVB, wawancara oleh penulis.

⁸⁸ DIO, wawancara oleh penulis.

⁸⁹ TVB, wawancara oleh penulis; VAP, wawancara oleh penulis; DIO, wawancara oleh penulis; MLP, wawancara oleh penulis.

ia sedang berada pada satu lokasi, ruang, dan waktu tertentu untuk menikmati hadirat Tuhan dan menyembah-Nya.⁹⁰

Kesimpulan

Gestur liturgis, baik dalam bentuk komunal maupun personal, merupakan gerakan sebagian atau seluruh tubuh pada satu lokasi, waktu, dan ruang tertentu yang meragakan ide, gairah, penekanan, dan niat seseorang kepada Tuhan, dirinya sendiri, maupun sesama yang terlibat dalam liturgi. Terdapat empat signifikansi dari pemberlakuannya bagi pelaku liturgi, antara lain 1) menginternalisasi makna, 2) mengungkapkan perasaan hati, 3) menyerukan doa, dan 4) menyadarkan keberadaan orang lain. Dari pemberlakuan gestur tubuh, terdapat gambaran terbatas mengenai pemahaman para pelaku liturgi tentang keterkaitan tubuh dengan jiwa atau roh yang perlu diakui bahwa masih mengandung dualisme. Sebagian besar responden masih menganggap bahwa jiwa atau roh lebih baik dari pada tubuh yang menandai bahwa warisan pemikiran Calvinisme—dengan pengaruh pemikiran masyarakat kelas sosial atas dan gerakan rasionalisme—masih dapat ditemukan jejak-jejaknya dalam pemahaman para pelaku liturgi. Namun, di sisi lain, dualisme tersebut juga dapat dilihat sebagai bentuk keterbatasan para pelaku liturgi dalam menjabarkan kompleksitas antara keterkaitan tubuh dengan jiwa atau roh. Terlepas dari kompleksitas keterhubungan antara tubuh dengan jiwa atau roh, dalam konteks ibadah, tubuh dianggap menjadi bagian yang integral dari penyembahan seseorang. Melalui tubuh, seseorang dapat memuliakan Tuhan. Bahkan, keterlibatan dari tubuh itu sendiri menjadi bentuk ungkapan syukur. Pemahaman tentang tubuh dalam konteks ibadah yang jauh lebih positif ini menunjukkan bahwa ibadah dapat secara efektif menjadi celah untuk merekonstruksi pemahaman warga jemaat mengenai tubuh yang masih dualistik, secara khusus melalui pemberlakuan gestur.

Referensi

- Aždajić, Dejan. "Externalizing Faith: Countering Individualism Through an Embodied Emphasis." *Studia Liturgica* 5, no. 1 (2021): 86–102.
- Belcher, Kimberly Hope. "Ritual Systems, Ritualized Bodies, and the Laws of Liturgical Development." *Studia Liturgica* 49, no. 1 (2019): 89–110.
- Bunyamin, Antonius Subianto. "Sakral Dan Profan Dalam Kaitan Dengan Ritus Dan Tubuh: Suatu Telaah Filsafati Melalui Agama Dan Konsep Diri." *Melintas* 28, no. 1 (2012): 23–38.
- Calvin, Yohanes. *Institutio: Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Daily, Erik W. "On the Body and Liturgical Practices: Why Don't Presbyterians Dance in Worship?" *Studia Liturgica* 45, no. 1 (2015): 93–109.
- Grimes, Ronald L. *The Craft of Ritual Studies*. New York: Oxford University Press, 2014.
- Hedgeman, Denita. *Guidelines to Starting and Maintaining a Church Dance Ministry*. Oklahoma: Tate Publishing & Enterprise, 2007.
- Inbody, Joel. "Sensing God: Bodily Manifestations and Their Interpretation in Pentecostal Rituals and Everyday Life." *Sociology of Religion* 76, no. 3 (2015): 337–355.
- Lathrop, Gordon W. *Holy Things: A Liturgical Theology*. Minneapolis: Fortress Press, 1998.
- Long, Kimberly Bracken. *The Worshipping Body: The Art of Leading Worship*. Louisville: Westminster John Knox Press, 2009.
- Majelis Sinode GPIB. *Buku II: Tata Ibadah, Musik Gereja Dan Pakaian Liturgis*. Jakarta: Majelis Sinode GPIB, 2015.
- — —. *Panduan Tata Ibadah Gereja Protestan Di Indonesia Bagian Barat (GPIB)*. Jakarta: Majelis Sinode GPIB, 2021.

⁹⁰ MLP, wawancara oleh penulis.

- Martasudjita, Emanuel. *Liturgi: Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi*. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Mathew, Reni. "Body as the Offering Gift in the Performance of the Liturgy of the Hours in the Malankara Syrian Liturgical Rite." *Studia Liturgica* 52, no. 2 (2022): 235–245.
- Olst, E. H. van. *Alkitab Dan Liturgi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Prokes, Mary Timothy. *Toward a Theology of the Body*. Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Co., 1996.
- Senn, Frank C. *Embodied Liturgy: Lessons in Christian Ritual*. Minneapolis: Fortress Press, 2016.
- — —. *Introduction to Christian Liturgy*. Minneapolis: Fortress Press, 2012.
- — —. "Ritual and Sacrament as Bodily Practice." In *Sacraments and Sacramentality*, edited by Martha Moore-Keish and James W. Farwel, 9–22. Great Britain: Bloomsbury Publishing, 2023.
- Setiawan, Jimmy. "Menggagas Signifikansi Gestur Tubuh Dalam Ibadah Korporat Gereja-Gereja Protestan." *Veritas* 13, no. 1 (2012): 99–120.
<http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/264>.
- Snijders, Adelbert. *Manusia: Paradoks Dan Seruan*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- Uzukwu, Elochukwu E. *Worship as Body Language*. Collegeville: The Liturgical Press, 1997.
- Witvliet, John D. *Worship Seeking Understanding: Windows into Christian Practice*. Michigan: Baker Academic, 2003.
- Zaluchu, Sonny Eli, and Yesaya Bangun Ekoliesanto. "Daud Menari-Nari: Aspek Teologis Bahasa Tubuh Dalam Ibadah Kristiani." *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 3, no. 2 (2021): 91–101.